

STUDI KASUS DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI PADA SISWA DAN GURU DI SMP N 1 BANTUL

Agus Yulianto¹, Prillia Ekaningtiass², Muhamad Ilyas³, Siti Saidah⁴

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia¹

Universitas Terbuka Palembang, Palembang, Indonesia²

STIT Al-Hikmah Pisang Baru, Way Kanan, Lampung, Indonesia³

Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia⁴

agusbe808@gmail.com¹, prilliatias@gmail.com²,

ilyaspujakesuma@gmail.com³, sitisaidah448@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang dampak dari implementasi program literasi pada siswa dan guru di SMPN 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Terdiri dari 10 responden, 3 orang guru dan 7 orang siswa. Hasil penelitian dianalisis menggunakan model *Miles and Huberman* dan hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi program literasi berdampak pada siswa, antara lain: menumbuhkan minat baca, kedisiplinan siswa, mempermudah proses belajar mengajar, mengasah cara berpikir kreatif, kritis, dan inovatif, dan peningkatan prestasi.

Kata Kunci: Literasi; Program Literasi; Dampak; Guru dan Siswa.

PENDAHULUAN

Menghadapi perkembangan abad ke-21, Forum Ekonomi Dunia (WEF, 2015) memberikan suatu laporan mengenai kemampuan yang diperlukan, yaitu kemampuan literasi, kompetensi, dan karakter. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan literasi. Literasi adalah penggunaan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan mengembangkan kewarganegaraan untuk meningkatkan kesehatan, ekonomi, kesetaraan gender, serta tujuan program kegiatan harus merefleksikan pemahaman hal-hal tersebut (Ahmed, 2011: 185). Oleh karena itu, program literasi sangat diperlukan. Di Indonesia terdapat program peningkatan literasi siswa yaitu Gerakan Literasi Sekolah, program ini merupakan wujud dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Budi Pekerti, salah satu tujuannya adalah meningkatkan literasi siswa.

Kemampuan literasi menjadi suatu permasalahan yang perlu dituntaskan di Indonesia, berdasarkan hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dilakukan pada tahun 2009, 2012, dan 2015. Dari tes tersebut menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Pada tes tahun 2009, kemampuan membaca siswa di Indonesia berada pada posisi ke-57 dari 65 negara (OECD, 2010: 8). Sedangkan, pada tahun 2012 Indonesia berada pada posisi ke-64 dari 65 negara (OECD, 2014: 5). Hasil tes PISA 2015 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada posisi yang masih tergolong rendah, yaitu posisi

ke-64 dari 72 negara (OECD, 2018: 5). Tentu kenyataan tersebut membuat Indonesia cukup tertinggal dalam hal literasi. Oleh karena itu, pemerintah telah memprogramkan sebuah program yang diberi nama GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Program Gerakan Literasi Sekolah diimplementasikan di SMP serentak pada tahun 2016, walaupun belum signifikan meningkatkan, akan tetapi program tersebut cukup berdampak lain yang dirasakan oleh siswa dan guru di sekolah menengah pertama terutama di SMPN 1 Bantul. Dalam penelitian ini akan dijabarkan apa saja dan bagaimana program tersebut berdampak pada siswa dan guru terutama di SMPN 1 Bantul sebagai objek penelitian ini.

KAJIAN TEORITIS

Fullan (2007: 84) "*implementation consists of the process of putting into practice an idea, program, or set of activities and structures new to the people attempting or expected to change*". Ada beberapa aspek yang diperlukan keberhasilan implementasi, yaitu: 1) faktor yang terletak pada rumusan kebijakan, 2) faktor yang terletak pada personil pelaksana, dan 3) faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana (Rohman, 2009: 147). Adapun implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut diharapkan mampu memberi dampak yang signifikan terhadap kemampuan literasi dan memberikan solusi terkait dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia berdasarkan hasil tes PISA 2009, 2012, dan 2015.

Adapun pengertian literasi menurut OECD (2010: 10) adalah upaya pengembangan pengetahuan dan potensi di dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan sehari-hari untuk memahami berbagai informasi dan menggunakannya baik informasi cetak maupun lainnya. Ahmed (2011: 185) literasi adalah penggunaan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan kewarganegaraan untuk meningkatkan kesehatan, ekonomi, dan kesetaraan gender, serta tujuan program kegiatan harus merefleksikan kemampuan tersebut. Lebih lanjut, Larson dan Marsh (2015: 5) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memecahkan kode, menyandikan, dan membuat makna menggunakan teks dan simbol tertulis. Dari beberapa pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi adalah penggunaan keterampilan dalam diri yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami berbagai informasi yang diterimanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun pelaksanaan program penguatan literasi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 terbagi menjadi tiga bagian yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Kemendikbud, 2018: 29). Adapun pelaksanaan setiap tahap dilakukan beriringan untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Oleh karena itu, sekolah perlu membuat strategi dan berbagai program yang mendukung kegiatan tersebut disamping pedoman yang telah ditentukan oleh pemerintah. Program literasi yang dilakukan di sekolah tersebutlah yang akan berdampak terhadap siswa dan guru. Dampak tersebut seperti meningkatnya minat baca, kekritisan siswa dengan keadaan sekolahnya, disiplin, dan lain sebagainya. Dampak tersebut melatih siswa untuk percaya diri, kreatif, berani untuk berkomunikasi, menumbuhkan mental, dan hal positif lainnya (Setyaningsih: 2017). Selain itu, dengan berbagai fasilitas yang ada di sekolah terkait dengan penguatan literasi akan berpengaruh positif terhadap siswa di sekolah tersebut (Guo, Justice,

Kaderavek, & McGinty, 2010: 1). Dampak yang diinginkan akan dapat terwujud karena dukungan dari luar dan di dalam sekolah, seperti fasilitas, infrastruktur, buku, program sekolah, dukungan orang tua, dukungan pemerintah, dukungan guru, kepemimpinan kepala sekolah, integrasi dengan pelajaran, dan lain sebagainya (Yulianto & Suryaman, 2019: 48-49)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu analisis yang mendalam dari satu atau lebih suatu peristiwa, peraturan, program, kelompok sosial, komunitas, individu, dan lainnya dalam konteks alamnya (McMillan, 2012: 279). Ada sepuluh responden pada penelitian, pemilihan responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Sepuluh responden tersebut terbagi atas tiga guru dan tujuh siswa. Pemilihan SMPN 1 Bantul karena peneliti melakukan penelitian lain sehingga memudahkan interaksi.

Kode yang digunakan pada penelitian ini adalah A untuk guru dan 1, 2, 3 digunakan untuk urutan responden guru. Sedangkan, untuk responden siswa diberi kode B dan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 digunakan untuk urutan responden siswa. Kode tersebut diberikan untuk menjaga kerahasiaan responden. Analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, terdiri atas beberapa tahap, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) pengambilan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994: 12).

Tabel Daftar Responden

No	Kode Responden	Status Responden	Keterangan
1.	A1	Guru di SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
2.	A2	Guru di SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
3.	A3	Guru di SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
4.	B1	Siswa kelas VIII SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
5.	B2	Siswa kelas VIII SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
6.	B3	Siswa kelas VII SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
7.	B4	Siswa kelas VIII SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
8.	B5	Siswa kelas 1X SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
9.	B6	Siswa kelas VII SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia
10.	B7	Siswa kelas VIII SMPN 1 Bantul	Yogyakarta, Indonesia

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan situasi peran antar-pribadi bersemuka (*face to face*), pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden, pertanyaan ini dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian. Selain itu, wawancara juga sebagai sumber bukti yang esensial/penting bagi penelitian studi kasus (Kerlinger, 1986: 770; Yin, 1996: 111). Wawancara dilakukan secara terpisah antar responden untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Selama proses wawancara dengan izin responden, peneliti merekam jawaban responden atas pertanyaan yang ditanyakan dan mencatat hal-hal yang penting. Kemudian hasil rekaman tersebut ditranskrip. Transkrip wawancara tersebut direduksi untuk menemukan informasi utama dan membuang yang tidak relevan, kemudian disajikan untuk membuat laporan serta pemberian kode data, setelah itu dapat ditarik kesimpulan.

Penelitian dilakukan selama sepuluh bulan, dimulai pada bulan Mei 2018 dan berakhir pada Februari 2019. Proses wawancara kurang lebih dilakukan selama 30 menit hingga 1 jam untuk mencari informasi apa dampak implementasi program literasi pada siswa dan

guru. Wawancara dilakukan di tempat yang berbeda dan waktunya berjarak antar responden. Untuk keasahan analisis data maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan model *Miles and Huberman* yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: *pertama* tahap pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan wawancara, *kedua* tahap reduksi data, data yang diperoleh kemudian dipilih serta dibuang data-data yang tidak relevan, *ketiga* penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan, ditonjolkan hal-hal yang penting, dan diinterpretasikan untuk mengetahui makna dari informasi yang telah diberikan. *Keempat*, pengambilan kesimpulan, tahap ini dilakukan setelah tahap sebelumnya sudah selesai.

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu tentang dampak implementasi program literasi di SMP N 1 Bantul adalah sebagai berikut: a) peningkatan minat baca, b) kedisiplinan siswa, c) mempermudah proses belajar dan mengajar, d) berfikir kreatif dan kritis, dan inovatif, e) peningkatan prestasi belajar.

1) Menumbuhkan Minat Baca

Minat baca merupakan pondasi awal untuk meningkatkan kemampuan literasi. Adanya program literasi dengan penerapan tahap pembiasaan membaca buku maka siswa akan merasa lebih senang, seperti yang diungkapkan oleh **B1** "*Yaa lumayan mas, hehehe enak nya bisa baca buku fiksi kayak novel, buku motivasi dulu dan gak langsung belajar, kan kalau langsung belajar bosan apalagi sekolahnya sampai jam 3 sore*". Hal yang sama juga diungkapkan, **B2** "*Yaa lumayan mas, hehehe enak nya bisa baca buku dulu dan gak langsung belajar, kan kalau langsung belajar bosan apalagi sekolahnya sampai jam 3 sore*". Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa tahap pembiasaan membaca buku dapat meningkatkan kesenangan siswa terhadap buku maupun menghadapi pelajaran yang akan diberikan.

Selain itu, pemanfaatan ruang terbuka seperti gazebo sekolah sebagai ruang baca juga akan dapat menumbuhkan minat baca, hal tersebut diungkapkan oleh **B3** "*Buku itu ada di mana-mana to mas, apalagi di gazebo, jadi kalau pas istirahat itu di sana kadang ya baca buku juga*". Selain itu, pembiasaan membaca juga menuntut siswa untuk pintar memilih buku yang akan dibaca sendiri, pemilihan buku yang dilakukan sendiri dapat berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai isi buku tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh **A1** "*Oh iya mas, anak-anak itu ditasnya selalu ada buku bacaan loh, bukan hanya pelajaran saja, itu biasanya buku yang disenangi untuk dibaca to, kami biarkan saja, supaya dia paham dengan sendirinya, yang penting kita beri pengertian buku yang boleh dibaca dan belum saatnya dibaca*".

2) Mempermudah Proses Belajar dan Mengajar

Kegiatan literasi di sekolah relevan dengan pelajaran disekolah seperti diungkapkan oleh **A2** "*Ada, sangat ada!, apalagi kan bahasa Indonesia berbasis teks ya, adanya program literasi ini sangat membantu dalam proses pembelajaran dan sangat relevan*".

Dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca berbagai teks, seperti cerpen, novel remaja, pantun, puisi dan sebagainya dalam sebuah buku maka akan mempermudah guru untuk memberi pelajaran karena siswa sudah akrab dengan berbagai teks tersebut. Selain itu, dengan akrabnya siswa dengan berbagai buku tersebut tentu selain mempermudah guru dalam memberi pelajaran tentu akan memberi kemudahan bagi siswa, seperti yang diungkapkan oleh **B4** *Nah di sekolah itukan banyak buku to mas, kalau bahasa Indonesia disuruh tugas apa gitu kayak cerpen, pantun, jadi enak cari buku dan contohnya.*

3) Kedisiplinan Siswa

Implementasi program literasi tentu saja akan berdampak positif terhadap perilaku siswa, seperti kedisiplinan siswa, hal tersebut diungkapkan oleh **A3** *Semenjak ada kegiatan literasi di sekolah ini mas anak-anak itu rajin berangkat pagi, soal e kana da kegiatan pembiasaan membaca buku to setiap pagi, jdi malulah kalau misalnya telat.* Tidak hanya soal waktu berangkat siswa, kegiatan ini juga berdampak lain, seperti yang diungkapkan oleh **B5** *Temen itu kalau misalnya buku dari pojok baca, langsung dibalikin ketempat e mas, jdi nnti gak bingung lagi cari buku itu lagi.* Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi akan berdampak positif terhadap siswa terkait dengan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan tersebut nantinya akan berguna bagi dirinya maupun orang lain ketika sudah dalam lingkup kehidupan sosial.

4) Mengasah Cara Berfikir Kreatif, Kritis, dan Inovatif

Mampu berfikir kreatif, salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam implementasi program literasi, di SMPN 1 Bantul hal tersebut tampak ketika diadakan berbagai kegiatan sekolah, kegiatan sekolah tersebut tentu tidak terlepas dari dukungan dari berbagai elemen sekolah, baik guru, kepala sekolah maupun orang tua. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan seperti pentas drama puisi dan lain sebagainya, seperti yang diungkapkan oleh **A3** *"Sebelum ada kegiatan literasi ini mas! tugas-tugas yang berkaitan dengan literasi seperti bahasa Indonesia, Seni Budaya dll, yang biasanya hanya dipentaskan di kelas tetapi mulai ajaran 2018 ini mulai dikemas dan di pentaskan dalam panggung terbuka.* Selain dengan suatu kegiatan, kegiatan literasi ini juga berdampak pada cara berpikir kritis siswa, hal tersebut diungkapkan oleh **A1** *"Misal kemarin ada kejadian susu kadaluarsa di kantin sekolah. Anak-anak kan kritis to terus ditulis dan dibuat berita di buletin Juara. jadi ne bisa menulis sesuai dengan kejadian yang terjadi disekitarnya lalu di beritakan dan jadi banyak yang mencari buletin itu untuk dibaca oleh anak-anak mas!'"*

Selain kreatif dan kritis, kegiatan ini juga menuntut siswa untuk dapat berfikir inovatif, hal tersebut diungkapkan oleh **B6**. *Itu mas, kepala sekolah yang sekarang ini banyak mengadakan kegiatan, jadi temen-temen di OSIS harus pinter-pinter cari kegiatan, ya kayak lomba cerpen, puisi, terus banyak lagi lah mas. selain itu juga kita mengadakan ekstrakurikuler yang diminati siswa, tapi yang gak biasa, kayak robotic gitu mas.* Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan literasi disekolah dapat pula mengasah cara berfikir siswa untuk terus kreatif, kritis, dan inovatif sesuai dengan kemampuan siswa tersebut melalui berbagai dukungan dan kegiatan.

5) Peningkatan Prestasi

Implementasi program literasi juga berdampak pada prestasi siswa, hal tersebut diungkapkan oleh **A2** *"Ada juga lomba menulis cerpen juga ada, kita juga mengacu pada OLSN lomba-lomba itu juga memudahkan guru untuk mencari bibit karena sudah tahu siapa saja yang mempunyai bakat ke cerpen, puisi dan lainnya. Kemudian bapak ibu guru memilih siapa yang mengikuti OLSN itu".* Selain itu, **A3** *Pengalaman Kemaren untuk lombanya kita belum bisa maksimal, ngiih! Lomba literasi kita untuk cerpen baru tingkat kabupaten juara dua, debatnya juara tiga walaupun tahun kemaren kita sempat juara satu, berarti ini harus kita evaluasi mengenai literasi kita tentang pelatihannya.* Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan literasi dapat pula berdampak pada prestasi yang diraih oleh siswa, walaupun non-akademik tentu saja prestasi ini akan memberi semangat kepada siswa untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya. Hal tersebut juga juga dingkapkan oleh **B7**. *Saya kemarin ikut lomba literasi mas, nulis cerpen tingkat kabupaten, Alhamdulillah juara dua, jadi semangat belajar nulis cerpennya mas hehe!*

PEMBAHASAN

Setiap implementasi suatu program, tentu harapan terbesarnya adalah tercapainya tujuan dari implementasi tersebut. Hal itu juga berlaku pada implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Walaupun hasil yang dicapai belum maksimal tentu menjadi suatu acuan untuk terus memperbaiki pelaksanaan implementasi tersebut. Salah satu dampak yang muncul di SMPN 1 Bantul adalah penumbuhan minat baca. Pembiasaan membaca yang dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran memberi dampak pada penumbuhan minat baca siswa. Minat baca merupakan pondasi awal untuk meningkatkan kemampuan literasi dan bagian penting bagi pengembangan kemampuan literasi siswa di sekolah (Nandasari, 2017). Menumbuhnya minat baca ini diharapkan siswa di SMPN 1 Bantul ini dapat menambah ilmu pengetahuan, menemukan makna yang tersirat maupun tersurat, menemukan informasi, menemukan suatu pembahasan mengenai konten yang menarik, serta mampu menganalisis suatu permasalahan (Delgadova, 2015: 50).

Implementasi program literasi dapat memudahkan proses belajar mengajar yang dirasakan oleh guru dan siswa. Mudahnya proses belajar mengajar disebabkan oleh banyaknya referensi yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah yang memiliki banyak referensi buku dan berbagai teks akan memberi dampak baik secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa terhadap kemampuannya membaca dan keterlibatannya dalam dunia literasi (Baroody & Diamond, 2012: 1). Selain itu, Moser & Morrison (1998: 233) bahwa buku yang dipilih dan diseleksi oleh siswa akan berdampak positif terhadap pemahaman mengenai buku tersebut. Selain itu, dengan mengintegrasikan antara kegiatan literasi dengan proses pembelajaran akan dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensinya.

Kedisiplinan siswa, dengan disiplinnya siswa di SMPN 1 Bantul ini akan bermanfaat kepada dirinya dan orang lain ketika sudah berada dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tampak ketika siswa disiplin untuk mengikuti kegiatan pembiasaan membaca buku setiap pagi. Selain itu implementasi program literasi ini akan mengasah cara berfikir kreatif, kritis, dan inovatif. Siswa di SMPN 1 Bantul. Keterampilan literasi kritis merupakan kemampuan pengetahuan, keinginan untuk mengkaji makna pada suatu teks secara menyeluruh dengan

cara menganalisis dan mengevaluasi sehingga pembaca menemukan informasi yang akurat (Abidin,dkk, 2017: 26). Selain itu, Abidin, dkk (2017: 31-32) dengan mengasah kemampuan berfikir siswa mampu mencapai standar sebagai sebagai berikut 1) Menjadi pembaca dan penulis yang aktif, selektif, dan konstruktif. 2) Menggunakan pengetahuan yang relevan untuk membangun makna. 3) Mampu menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk menghasilkan makna. 4) Mampu menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk mengatasi hambatan membaca dan menulis. 5) Mampu menggunakan berbagai proses dan strategi mental secara variatif berdasarkan teks, tujuan, dan audiens. Dari semua dampak yang telah muncul maka dampak yang paling banyak dinantikan salah satunya adalah peningkatan prestasi belajar, peningkatan prestasi yang diraih oleh siswa di SMPN 1 Bantul berdasarkan hasil wawancara adalah prestasi non akademik dengan memenangkan kompetensi menulis, prestasi ini adalah salah satu yang diraih oleh siswa dalam kompetensi literasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program literasi berdampak positif terhadap siswa di SMPN 1 Bantul. Dampak tersebut antara lain, tumbuhnya minat baca, mempermudah proses belajar mengajar, disiplin siswa, mengasah cara berfikir kreatif, kritis, dan inovatif, dan peningkatan prestasi. Dampak tersebut muncul atas dukungan dari sekolah maupun luar sekolah, serta berbagai fasilitas seperti ruang baca terbuka, ruang baca dan selain sebagainya, Selain itu, integrasi antara kegiatan literasi dengan proses pembelajaran dan sinergi antara pelajaran dan berbagai kegiatan yang menunjang kegiatan literasi dapat mengasah cara berfikir kreatif, kritis, dan inovatif siswa. Dari beberapa hal tersebut tentu akan dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun nonakademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmed, M. (2011). Defining and measuring literacy: facing the reality. *International Review of Education*, 57 (1-2), 179-195
- Baroody, A. E., & Diamond, K. E. (2014). Associations among preschool children's classroom literacy environment, interest and engagement in literacy activities, and early reading skills. *Journal of Early Childhood Research*, 14(2), 146–162. doi:10.1177/1476718x14529280
- Delgadova, E. (2014). Reading literacy as one of the most significant academic competencies for the university students. Valencia, Spain, 15th International Conference SEDLL, 19-21 November 2014, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 178 (2015) 48 – 53.
- Fullan, M. (2017). *The new meaning of educational change*. New York: Teacher Collage Press.
- Guo, Y., Justice, L. M., Kaderavek, J. N., & McGinty, A. (2010). The literacy environment of preschool classrooms: contributions to children's emergent literacy growth. *Journal of Research in Reading*, 35(3), pp 1-20. doi:10.1111/j.1467-9817.2010.01467.x

- Kemendikbud. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerlinger. F. N. (1986) *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Larson, J., & Marsh, Jackie. (2015). *Making literacy real; theories and practices learning and teaching*. London: Sage Publications Ltd.
- Miles, B. M. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook, second edition*. California: SAGE Publication.
- McMillan, J.H. (2012). *Educational research: fundamental for the consumer, sixth edition*. Boston: Pearson.
- Nandasari, S. P. (2017). Implementasi literasi media dalam mengembangkan minat baca siswa di SMP Negeri 1 Kediri. *NOSI Volume 5, Nomor 5 Agustus 2017*.
- OECD. (2010). *PISA 2009 results: executive summary*. OECD.
- OECD. (2014). *PISA 2012 results in focus: what 15-year-olds know and what they can do with what they know*. OECD.
- OECD. (2018). *PISA 2015: PISA result in focus*. OECD.
- Setyaningsih, E. (2017). Catatan penggerak literasi. *Artike/* melalui <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-453-catatan-penggerak-literasi.html>
- Yin. Robert, K. (1997). *Studi kasus: desain dan metode* (terjemahan M.Djauzi Mudzakir). RAJ (buku asli diterbitkan tahun 1996)
- Yulianto, A. & Suryaman, M. (2019). *The Implementation of Reading-Writing Literacy In Secondary School*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 326. 3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)